

DIFABILITAS DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

ROFI'ATUL KHOIRIYAH

NIM: 104211073

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 26 Mei 2015

Penulis,

Rofi'atul Khoiriyah

NIM: 104211073

DIFABILITAS DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

ROFI'ATUL KHOIRIYAH

NIM: 104211073

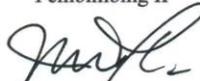
Semarang, 27 Mei 2015

Pembimbing I



H. Iing Misbahuddin, M.Ag.
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II



Mundhir, M.Ag.
NIP. 19710507 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **ROFI'ATUL KHOIRIYAH**
No. Induk 104211073 telah dimunaqasyahkan oleh
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada
tanggal : 12 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.



Ketua sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Drs. H. Ling Mishbahuddin, M.Ag.
NIP. 19520215 198403 1001

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag.
NIP. 19770307199503 1001

Penguji II

Drs. Danusiri, M.Ag
NIP. 19561129 198703 1001

Sekretaris Sidang

Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”. (Shahih Ibnu Hibban)

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara member tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta' marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah

8. Penulisan kata
9. Huruf capital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	<i>Fathah</i>	A	a

Contoh:

قَالَ dibaca *qāla*

قِيلَ dibaca *qīla*

يَقُولُ dibaca *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Translitasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, translitasinya adalah /t/

2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, translitasinya adalah /h/.

Contoh : طَلْحَةٌ dibaca ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca rauḍah al-atfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نزل : nazzala
ربنا : rabbanâ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf syamsiah maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمُ dibaca *ar-Rahi>mu*

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	: ta'khudzuna
النَّوْءُ	: an-nau'
أَكَلَ	: akala
إِنَّ	: inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	dibaca	<i>Man</i>
<i>istatha'ailaihisabila</i>		
وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	dibaca	<i>Wa</i>
<i>innalla`halahuwakhair al-rāziqīn</i>		

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

Contoh : البُخَارِيّ ditulis al-Bukhârî

البَيْهَقِيّ ditulis al-Baihaqî

10. Tajwid

Bagi mereka yang mengingatkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul DIFABILITAS DALAM AL-QUR'AN, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Iing Mishbahuddin, Lc. M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Mundhir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tsuwaibah, M.Ag, Kepala dan Jajaran Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Sukron, ibuk Rumi beserta adikku ayu tercinta, yang senantiasa memberikan semangat dan do'anya. Lek Sug terkasih, yang selalu memberi semangat, nasihat dan motivasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik selama penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman di kelas TH-C 2010 (Aulatun N, Nurul Afifatuz Z, yang duluan lulus), teman-teman Kost Lily (Uyung, Idhut, Riza, Bariroh, Aula, Ipeh) dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya

Semarang, 26 Mei 2015

Rofi'atul Khoiriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II DIFABEL (ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS)

A. Pengetian difabel	18
B. Jenis-jenis difabel	19
1. Tunanetra	20

2. Tunarungu dan Tunawicara.....	25
3. Tunadaksa	28
4. Tunagrahita	30
5. Autis	31
C. Perundang-undangan Tentang Difabel.....	36
D. Upaya Untuk Mencegah Diskriminasi Kaum Difabel.....	43

BAB III TERM-TERM DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

A. 'Umyun/a'ma (tunanetra).....	53
B. Summun(tunarungu)danBukmun(tunawicara)....	73
C. A'roj (pincang/tunadaksa)	79

BAB IV DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

A. Eksistensi Difabel dalam al-Qur'an	82
1. Difabel Fisik	83
2. Difabel Mental.....	87
B. Perhatian al-Qur'an terhadap Difabel	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan

Adapula mitos di masyarakat dahulu bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman/kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung. Padahal dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Difabilitas Dalam al-Qur'an***". Dengan rumusan masalah, *pertama*, bagaimana eksistensi difabel dalam al-Qur'an. *Kedua*, Bagaimana perhatian al-Qur'an terhadap penyandang difabel.

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Sedangkan dalam pengolahan data, metode yang digunakan penulis adalah metode tafsir *maudhu'i*. Dengan sumber primernya kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *al-Maraghi* dan *al-Mishbah*. Data sekundernya berupa literatur lainnya yang relevan dan yang mendukung dengan judul di atas.

Dengan pendekatan metodologi tersebut, penulis menemukan beberapa penemuan bahwa al-Qur'an menyebutkan 2 jenis difabel yaitu tunanetra dan tunadaksa, yang dalam al-Qur'an memberikan perhatian penuh terhadap kaum difabel, yakni dengan

tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, baik seseorang dalam keadaan cacat atau sempurna, yang dinilai Allah ialah ketaqwaan dan keimanannya saja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, di dalamnya terdapat segudang rahasia kehidupan, baik itu melalui masa yang lalu maupun berkaitan dengan masa yang akan datang, itulah salah satu keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan Kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai norma disamping *al-Sunnah*. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (*hidayah*) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.¹

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak juga habis-habisnya mutiara hikmah yang dipersembahkannya. Sehingga

¹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi*, Yogyakarta, Menara Kudus dan Rasail, 2004, h. 23

banyak orang sepanjang masa mempelajarinya.²Al-Qur'an al-Karim turun untuk menghadapi orang-orang yang ingkar, sekaligus untuk memberi petunjuk kepada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat. Sebagaimana tercantum dalam Qs. al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). [Qs. al-Baqarah: 185]³

Sebagai petunjuk bagi seluruh ummat manusia dari segala zaman dan diseluruh dunia, maka sudah barang tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.⁴ Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran-ajaran bagi umat Islam, salah satunya kandungan ajaran al-Qur'an yang memandang manusia sama derajatnya disisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan

² QuraishShihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2012, h. 1

³ *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, Departemen Agama RI, Semarang, CV.Alwaah, 1993, h. 45

⁴ Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 1

hidup bermasyarakat.⁵ Begitu juga yang harus dilakukan dalam bermasyarakat dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus, tidak memandang mereka sebelah mata, tidak juga mendiskriminasikan mereka.

Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah “difabel”. Kata difabel berasal dari kata *different ability* atau orang-orang berkemampuan berbeda. Istilah ini diciptakan untuk mengganti label *disable* atau *disability*, yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian *the Sosial Work Dictionary* adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental.⁶

Dalam Deklarasi Hak Penyandang Cacat yang dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan resolusi 3447 tanggal 9 Desember 1973 di New York, penyandang cacat berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan / atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik

⁵ Hindatulatifah, *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa*, Aplikasi; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.IX, No.2 Desember 2008, h. 91

⁶ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, LajnahPentashihanMushaf A-Qur'an, 2010, h.496

yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mental⁷, seperti tunanetra, tunarungu.

Term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut difabel adalah *Summun*, *Bukmun*, *'Umyun*, dan *a'roj* yang berdenotasi tuli, bisu, buta dan pincang yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku negatif, bisa dikatakan selaras dengan kondisi sosial masyarakat pra-Islam. Salah satu ciri masyarakat pagan sebelum datangnya Islam, adalah kegemaran mereka akan perang yang bertumpu semata-mata pada semangat kesukuan, perilaku agresif dan pola hidup yang berpindah-pindah.⁸

Kosakata yang berdenotasi ketidaksempurnaan fisik menjadi indikator bahwa para penyandanganya merupakan kelompok kelas bawah. Kebiasaan berperang dalam masyarakat Arab pra-Islam meniscayakan kekuatan dan kesempurnaan fisik, sehingga orang-orang difabel tidak memiliki tempat. Seiring dengan hal tersebut, ada anggapan bahwa kelompok difabel menjadi kelas dua, karena tidak sejajar dengan mereka yang memiliki fisik yang normal dan sempurna. Oleh karenanya, wajar apabila kemudian di banyak tempat al-Qur'an menggunakan empat kosakata tersebut dalam banyak konteks negatif.⁹

Kelompok difabel bukanlah kelompok yang mesti dimarginalkan, apalagi dianggap sebagai kutukan dan membawa aib dalam masyarakat. Jika masyarakat pra-Islam menempatkan

⁷ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *loc.cit.*

⁸ *Ibid.*, h. 504

⁹ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *loc.cit.*

kelompok difabel dalam status rendah, hal ini diakibatkan oleh persepsi mereka menempatkan kesempurnaan fisik sebagai hal utama karena berfungsi mempertahankan ego dan kehormatan suku tertentu. Dengan fisik yang sempurna, sebuah suku akan mampu mempertahankan keberadaannya dari serangan atau aneksasi suku lainnya.¹⁰

Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan

Di Negara Indonesia kelompok difabel diatur dalam UU RI nomor 4 Tahun 1997 dikatakan bahwa “Difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan”.¹¹ Berkaitan dengan difabel Allah swt juga menyebutnya dalam salah satu ayat Al-Qur’an yakni, surat al-Fath ayat 17:

¹⁰ *Ibid.*, h. 505

¹¹ *Ibid.*, h. 506

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ^{١٢}
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^{١٣} وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

*“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.*¹²

Asbabun nuzul ayat ini adalah adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman al-Qur’an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil.¹³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan beberapa alasan syar’i sehingga diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Di antara alasan itu ada yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan; ada pula yang sifatnya temporer seperti sakit yang menyerang beberapa

¹² Al-Qur’an dan Tejemahnya, op.cit., h. 840

¹³ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), op.cit.,

hari, kemudian sembuh lagi. Maka *udzur-udzur* yang temporer ini disamakan dengan uzur-uzur yang permanen hingga sembuh.¹⁴

Mustafa al-Maraghi menerangkan hal serupa dengan pendapat Ibnu Katsir, bahwa tidak berdosa bagi orang yang mempunyai *udzur* apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya.¹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan *tiada dosa atas orang buta*, bila tidak memenuhi ajakan itu *dan tidak juga atas orang pincang* yakni cacat dan demikian juga *tidak atas orang sakit* dengan jenis penyakit apapun.¹⁶

Menurut beliau ayat tersebut tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak terbebani untuk pergi berperang, sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa

¹⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h.394

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 169

¹⁶ M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 196

kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki *udzur* itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.¹⁷

Dari pendapat para *mufassir* di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ke-17 surah Al-Fath bisa dipahami bahwa pada prinsipnya al-Qur'an tidak mendiskriminasi difabel tetapi malah memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang secara fisik terbatas, mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk para penyandang difabel.

Dalam bahasa al-Qur'an, ketakwaan yang menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang, lepas dari status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras serta kebangsaan seseorang. Ayat tersebut di atas memberi legitimasi akan prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam, untuk menjauhkan dari sistem kelas atau strata sosial lainnya. Dengan demikian, kelompok difabel secara sosial diakui keberadaannya oleh Islam sebagai bagian dari umat secara

¹⁷ M QuraishShihab, *op.cit*

umum, serta mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sesama muslim.¹⁸

Dari pemaparan tersebut, penulis bermaksud mengkaji lebih jauh persoalan difabel dalam skripsi yang berjudul **“DIFABILITAS DALAM AL-QUR’AN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi difabel dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana perhatian al-Qur’an terhadap difabel?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

- a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang difabel dalam kepustakaan ilmu al-Quran.
- b. Mengetahui dan memahami keberadaan difabel dalam al-Qur’an
- c. Mengetahui dan memahami perhatian al-Qur’an terhadap difabel

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk meminimalisir adanya diskriminasi terhadap para difabel. Karena pemahaman yang dihasilkan dari penafsiran ini

¹⁸ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Op. Cit.*, h. 500

diharapkan bisa mengubah cara pandang masyarakat dalam memperlakukan difabel, khususnya bagi semua civitas akademika di UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Kepustakaan adalah suatu tinjauan yang menjelaskan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pemikiran-pemikiran dan penulis-penulis ataupun peneliti terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi.

Selama ini penulis belum menemukan literatur khusus yang membahas tafsir al-Qur'an secara khusus mengenai difabel. Sedangkan penafsiran yang dipaparkan oleh para *mufassir* baik klasik maupun kontemporer hanya menjelaskannya secara umum, dan belum sampai pada penjelasan khusus mengenai persamaan pandangan al-Qur'an terhadap difabel. Penelitian terhadap difabel sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi, melalui penelitian langsung terhadap fenomena maupun persoalan yang terjadi saat ini (penelitian lapangan), atau penjelasan secara literer yang mengulas mengenai persoalan ini dalam bentuk artikel.

Beberapa penelitian tentang difabel di antaranya skripsi yang berjudul *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* oleh Yuni Setyawati. Di dalam penelitian ini, diungkapkan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga dalam menjalankan aktifitas pembelajaran di kampus,

baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dosen, dan fasilitas yang ada¹⁹. Adapun Marfu'ah Nahawi dalam skripsinya *Pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta* mengungkap implementasi “tugas-tugas kekhilafahan” dalam Surat Al-Baqarah[2]: 30 mengupayakan pengembangan potensi khalifah pelajar difabel di *Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.²⁰

Sementara Sumaryanto dalam skripsinya *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra di UIN Sunan Kalijaga* mencermati apa saja yang telah dilakukan UIN Sunan Kalijaga dalam proses pengajaran terhadap difabel.²¹ Adapun Hidayatulatifah dalam jurnalnya *Apresiasi al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap al-Qur'an Surat 'Abasa* menulis tentang apresiasi al-Qur'an terhadap penyandang tunanetra yang terkandung dalam surat 'Abasa.²²

¹⁹YuniSetyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, skripsi Fakultas Adab tahun 2008

²⁰ Marfu'ah Nahawi, *Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta* skripsi Fakultas Adab:2008

²¹ Sumaryanto, *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra di UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi Fakultas Adab : 2010

²² Hindatulatifah, *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa*, Aplikasi; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.IX, No.2 Desember 2008

Dari beberapa karya ilmiah di atas memang membahas tentang difabel, tetapi hanya membahas difabel dan pendidikannya. Sedangkan yang ingin dicapai penulis adalah bagaimana eksistensi difabel dalam al-Qur'an dan bagaimana perhatian al-Qur'an terhadap difabel.

E. Metodologi Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa;

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari obyek penelitian²³. Data pokok yang menjadi rujukan pembahasan skripsi ini berupa penafsiran ayat-ayat Difabel dalam al-Qur'an yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Mishbah. Alasan penulis mengambil tafsir ini adalah adanya perbedaan masa penulisan pada kitab tafsir tersebut, yaitu tafsir Ibnu Katsir pada masa klasik, tafsir al-Maraghi pada masa modern dan tafsir al-Mishbah pada masa kontemporer. Supaya dapat diketahui apakah ada perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang difabel antara penafsiran pada masa klasik, modern sampai sekarang ini.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara ilmiah tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁴ Data sekunder merupakan buku penunjang pada dasarnya sama dengan buku utama akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama.

²³ Jujun S Sumantri dan Tim Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, *Prosedur Penelitian Ilmu, Filsafat dan Agama*, Jurnal Ilmu dan Penelitian Parameter, IKIP Jakarta, h. 45

²⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996, h. 216

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel dan buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran.²⁵ Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur'an seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudhu'i*, dari berbagai corak metode tafsir tersebut untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an peneliti mempergunakan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang menurut pengertian istilah ulama adalah dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.²⁶

Muhammad Baqir Shadr menyebutnya juga metode *al-Taukhidiy* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian

²⁵ Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 106

²⁶ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002, h. 43-44

memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁷

Sementara dalam menganalisis penafsiran ayat penulis akan mempergunakan *content analysis* metode yang dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan undang-undang atau kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh sesuatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.²⁸ *Content analysis* juga digunakan untuk menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks tersebut.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis, yakni terdiri dari bab dan sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

²⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang, Rasail, 2005, h. 268

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Rosda, 2001, h.71

²⁹ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2002, h. 163

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah diadakannya penelitian, pokok masalah yang menjadi dasar dan dicari jawabannya, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan orang lain yang menjadi obyek penelitian, metode penelitian yang menerangkan metode-metode yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang mengatur urutan pembahasan. Bab ini diuraikan sebagai gambaran mendasar yang menentukan isi penelitian.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang difabel. Gambaran umum tentang difabel meliputi : definisi difabel dan jenis-jenis difabel serta penyebab- penyebabnya. Selanjutnya akan dibahas mengenai perundang-undangan yang mengatur tentang difabel. Dan upaya apa saja yang harus dilakukan supaya tidak terjadi diskriminasi terhadap penyandang difabel.

Bab ketiga berisi tentang term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut difabel, meliputi *'umyun/a'ma*, *summun* dan *bukmun* dan *a'roj*. Terdapat pada ayat apa saja yang disertai penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Mishbah.

Bab keempat, Analisis yang menjelaskan tentang eksistensi difabel yang menjelaskan jenis-jenis difabel yang disebutkan dalam al-Qur'an dan perhatian al-Qur'an terhadap

difabel yang menjelaskan tentang bagaimana sikap al-Qur'an terhadap difabel.

Bab kelima, Penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang telah terangkum kemudian beberapa saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini dan paling akhir adalah penutup.

BAB II

DIFABEL (ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS)

A. Pengertian Difabel

Kata difabel berasal dari kata *different ability* atau orang-orang berkemampuan berbeda. Istilah ini diciptakan untuk mengganti label *disable* atau *disability*, yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian *the Sosial Work Dictionary* adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental. Kosakata ini dianggap diskriminatif dan dianggap mengandung stigma negatif akan para penyandang cacat oleh aktivis gerakan sosial di tahun 1990-an.¹

Untuk itu, di tahun 1995, salah seorang aktivis gerakan sosial Mansour Fakih mempopulerkan *difabele* yang kemudian diindonesiakan menjadi difabel yang berarti *differently able* (orang yang berkemampuan berbeda). Perbedaan istilah difabel dalam beberapa publikasi para aktifis gerakan sosial menunjukkan bahwa istilah tersebut memang sebagai pengganti kosa kata inggris *disable*, serta dominan dalam pengertian kemampuan fisik yang berbeda. Dalam konteks pemakaian para aktivis tersebut difabel menggantikan para penyandang cacat fisik, seperti

¹ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenaga kerjaan (Tafsir Al-Qur'anTematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010, h.496

tunanetra, tunarungu, tunawicara, serta “ketidaknormalan” fisik lainnya, baik bawaan lahir maupun karena faktor lainnya.²

Dalam Deklarasi Hak Penyandang Cacat yang dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan resolusi 3447 tanggal 9 Desember 1973 di New York, penyandang cacat berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan / atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mental.³

Jika mengikuti pendefinisian penyandang cacat dari PBB tersebut serta menggabungkannya dengan istilah difabel yang dipopulerkan oleh aktivis mulai tahun 1995-an, maka pengertian difabel yang kemudian menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah istilah lain dari penyandang cacat fisik maupun mental, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara dan lainnya.

B. Jenis-Jenis Difabel

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah akhir perjalanan hidup orang tua. Sebagai orang tua, memiliki tugas yang berbeda dengan orang tua lainnya karena memiliki anak yang berbeda. Namun, perbedaan itu bukanlah suatu kekurangan anak. Menurut para ahli, anak berkebutuhan khusus memiliki bakat tinggi dibandingkan dengan anak yang normal.

² *Ibid.*, h. 497

³Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *op.cit.*

Untuk mencapai itu semua orangtua harus memahami anak mereka. Berikut akan diuraikan beberapa jenis difabel (orang berkebutuhan khusus) yaitu:⁴

1. Tunanetra

a. Pengertian

“Mata adalah jendela dunia” sebuah peribahasa yang sudah sering kita dengar. Menanggapi peribahasa tersebut penulis jadi memunculkan asumsi, apabila seseorang tidak dapat menggunakan matanya secara normal karena memiliki kecacatan pada matanya apakah tandanya dia tidak mempunyai “jendela dunia”?

Melalui indra penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar. Melalui indra inilah sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Mengenai istilah tunanetra itu sendiri, banyak versi yang menyebutkan arti dari istilah tersebut. Menurut

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, h. 5

Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tunanetra ialah tidak dapat melihat, buta.⁵ Dari Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) 2004 mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi ini kita katan sebagai “buta total”. Di pihak lain, ada tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata.⁶ Orang tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *Low Vision*.⁷

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, h. 1082

⁶ Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta, Javalitera, 2012, h. 12

⁷ *Low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dimaksud dengan Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan. Karena adanya hambatan dalam penglihatan serta tidak berfungsinya penglihatan.⁸

Pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak adalah berdasarkan pada ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat menggunakan tes *Snellen Card*.⁹

Seseorang menjadi tunanetra tentu saja bukan tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain:

1) Pre-natal

Faktor penyebab tunanetra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan

a) Keturunan

mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa. (Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, h. 36)

⁸ Ardhi Wijaya, *op.cit.* h. 12

⁹ *Ibid.*, h. 13

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain itu penyakit *Retinitis Pigmentosa*¹⁰, yaitu penyakit pada retina yang pada umumnya merupakan keturunan.¹¹

b) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa disebabkan oleh:

- (1) Gangguan pada ibu pada saat masih hamil
- (2) Adanya penyakit menahun, seperti TBC
- (3) Infeksi karena penyakit *Toxoplasmosis*¹², *Trachoma*¹³, dan Tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata, dan

¹⁰ *Renitis pigmentosa* adalah penyakit mata yang didapatkan dari orang tuanya dimana rusaknya lapisan jaringan yang sensitif terhadap cahaya, atau serung juga disebut dengan retina rusak.

¹¹ Ardhi Wijaya, *op.cit.* h. 13

¹² *Toxoplasmosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh protozoon (bersel satu) yang disebut toxoplasma gondii yaitu suatu parasit intraselluler yang banyak terinfeksi pada manusia dan hewan peliharaan. Penyakit *toxoplasmosis* biasanya ditularkan dari kucing atau anjing tetapi penyakit ini juga dapat menyerang hewan lain seperti babi, sapi, domba, dan hewan peliharaan lainnya

¹³ *Trachoma* adalah infeksi bakteri yang mempengaruhi mata. Bakteri yang menyebabkan trachoma menyebar melalui kontak langsung dengan mata, kelopak mata, atau hidung orang yang terinfeksi. Trachoma menyebar melalui kontak dengan cairan yang keluar dari mata atau hidung dari orang yang terinfeksi. Tangan, pakaian, handuk dan serangga semua bisa menjadi media penyebaran.

(4) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.¹⁴

2) Post-natal

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan.

Tunanetra bisa saja terjadi pada masa ini, antara lain:

- a) Kerusakan pada mata atau saraf pada mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras
- b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *Gonorrhoe*¹⁵ sehingga baksil *Gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan
- c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - (1) *Xerophthalmia*, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A

¹⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, h. 41-42

¹⁵ Gonore (*gonorrhoea*) adalah sebuah penyakit menular seksual umum yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, bakteri yang dapat tumbuh dan berkembang biak dengan mudah di daerah yang hangat lembab saluran reproduksi, termasuk serviks, uterus, dan pada uretra pada wanita dan pria. Bakteri ini juga dapat tumbuh di mulut, tenggorokan, mata, dan anus.

- (2) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomanis*
 - (3) *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih
 - (4) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan pada bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat
 - (5) *Diabetik Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan
 - (6) *Macular Degeration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk
- d) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain.¹⁶

2. Tunarungu dan Tunawicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat

¹⁶ Aqila Smart, *op. cit.*, h. 44

mendengar karena rusak pendengaran, secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.¹⁷

Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tunarungu. Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.¹⁸ Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor keturunan dari salah satu kedua orang tua yang mengalami tunarungu
- 2) Penyakit campak Jerman (*Rubella*) yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung
- 3) Keracunan darah atau *Toxamina* yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung.¹⁹

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 1082

¹⁸ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Javalitera, Jogjakarta, 2012, h. 17

¹⁹ Aqila Smart, *op. cit.*, h. 35

b. Faktor Eksternal

- 1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impeks yang menyerang alat kelamin ibu
- 2) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah
- 3) Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi²⁰

Disabilitas pendengaran, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengar apa pun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang, dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Tunawicara adalah kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara.²¹

Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang akan mengetahui

²⁰ Aqila Smart, *loc. cit.*

²¹ *Ibid.*, h. 34

bahwa ia penyandang ketunarunguan saat ia berkomunikasi, khususnya jika dituntut untuk berbicara. Karena mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Mereka hanya berisyarat.²²

3. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.²³

Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada mereka, eksistensinya sering terganggu.²⁴ Ada beberapa macam penyebab yang menjadikan seseorang menjadi tunadaksa antara lain:

a. Sebelum lahir (pre-natal)

- 1) Pada saat hamil, ibu mengalami trauma atau terkena infeksi atau penyakit sehingga otak bayi pun ikut

²² Ahmad Wasita, *op.cit.*, h. 20

²³ Aqila Smart, *op.cit.*, h. 44

²⁴ *Ibid.*, h. 45

terserang dan menimbulkan kerusakan. Misalkan infeksi, *Syphilis*, *Rubella* dan *Thypus abdominlis*²⁵

- 2) Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan, dan pembentukan saraf-saraf dalam otak pun ikut terganggu.
 - 3) Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung. Yang mempengaruhi system saraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu
 - 4) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya, ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi, maka dapat merusak sistem saraf pusat.²⁶
- b. Faktor keturunan
 - c. Usia ibu pada saat hamil
 - d. Pendarahan pada waktu hamil

²⁵ *Typhus abdominalis* adalah penyakit infeksi akut pada usus halus yang biasanya lebih ringan dan menunjukkan manifestasi klinis yang sama dengan enteritis akut, oleh karena itu penyakit ini disebut juga penyakit demam enterik. Penyebabnya adalah kuman salmonella typhi atau Salmonella paratyphi A, B dan C, selain demam enterik kuman ini dapat juga menyebabkan gastroenteritis (keracunan makanan) dan septikemia (tidak menyerang usus).

²⁶ Aqila smart, *op.cit.*, h. 47

- e. Keguguran yang dialami ibu
- f. Saat melahirkan
 - 1) Akibat proses kehamilan yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan otak mengalami kerusakan
 - 2) Pemakaian alat bantu, seperti yang digunakan pada saat proses melahirkan dapat merusak jaringan saraf otak bayi.
 - 3) pemakaian obat bius yang berlebihan pada ibu yang melahirkan dengan Caesar dapat mempengaruhi system persarafan ataupun fungsinya.
- g. Setelah melahirkan
 - 1) Kecelakaan atau trauma kepala, amputasi
 - 2) Infeksi penyakit yang menyerang otak
 - 3) *Anoxia* atau *Hipoxia*²⁷
 - 4) Trauma²⁸

4. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan

²⁷ *Hipoksia* yaitu kondisi simtoma kekurangan oksigen pada jaringan tubuh yang terjadi akibat pengaruh perbedaan ketinggian. Pada kasus yang fatal dapat berakibat koma, bahkan sampai dengan kematian

²⁸ Aqila smart, *op.cit.*, h. 48

redartasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Dalam bahasa asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.²⁹Penyebab tunagrahita:

- a. Penyakit infeksi, terutama pada trimester pertama karena janin belum memiliki system kekebalan tubuh dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak
- b. Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala
- c. Prematuritas atau bayi lahir sebelum waktunya (kurang dari 9 bulan)
- d. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.³⁰

Karena keterbatasan yang ada pada penyandang tunagrahita membuat para penyandang tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti pada anak umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula.³¹

5. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang

²⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, Yrama Widya, 2012, h. 139

³⁰ Aqila Smart, *op.cit.*, h. 52

³¹ *Ibid.*, h. 49

membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari bahasa, autisme berasal dari bahasa Yunani yang “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autisme pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri. Menikmati kesendirian dan tak ada seorangpun yang mau mendekatinya selain orang tuanya.³²

Secara neurosis berhubungan dengan system pensarafan, autisme dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autisme berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autisme. Anak-anak autisme dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.³³

Diketahui akhir-akhir ini, anak autisme sering lahir dari pasangan yang sama-sama memiliki pendidikan tinggi. Hal ini telah diselidiki Sonoma County Department of Public Health University of California. Hasil yang didapat adalah daerah yang ditempati pasangan yang sama-sama berpendidikan tinggi, ditemukan banyak anak autisme dibandingkan dengan

³² *Ibid.*, h. 56

³³ *Ibid.*, h. 56

daerah yang ditempati oleh pasangan dengan pendidikan sedang-sedang saja. Namun, ada pula yang mengatakan anak autis juga terlahir dari pasangan yang sudah berumur. Artinya di saat mempunyai anak, umur salah satu pasangan sudah melebihi batas normal untuk memiliki anak. Misalnya, pada wanita, batas wanita boleh hamil adalah 30-35 tahun.³⁴

Jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak antara anak satu dan yang lain berbeda. Gejala autis sangatlah bervariasi. Sebagian berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun tak jarang ada juga yang bersikap pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya. Berikut adalah gejala-gejala pada anak autis.

- a. Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya
- b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya
- c. Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata
- d. Tidak peka terhadap rasa sakit
- e. Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri
- f. Suka benda-benda yang berputar atau memutarakan benda
- g. Ketertarikan pada suatu benda yang secara berlebihan
- h. Hiperaktif atau melakukan kegiatan secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam)
- i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada dengan kata-kata

³⁴ *Ibid*, h. 57

- j. Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin
- k. Tidak peduli bahaya
- l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu yang lama
- m. *Echolalia* (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa)
- n. Tidak suka dipeluk (disayang)
- o. Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli
- p. Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa
- q. *Tantrums* (suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas)³⁵

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan beberapa hal yang dicurigai yang berpotensi penyebab autisme meliputi:

- a. Vaksin yang mengandung *Thimerosal*
Thimerosal merupakan zat pengawet yang digunakan berbagai vaksin. Karena banyaknya kritikan, kini sudah banyak vaksin yang tidak lagi menggunakan Thimerosal di negara maju. Namun belum tahu bagaimana halnya di negara berkembang.
- b. Televisi

³⁵ Ardhi Wijaya, *op.cit.*, h. 59

Semakin maju suatu negara, biasanya interaksi antara anak dan orangtua semakin berkurang karena berbagai hal, tv sering digunakan sebagai penghibur anak. Ternyata, ada kemungkinan bahwa tv bisa menjadi penyebab autisme pada anak, terutama yang menjadi jarang bersosialisasi.

c. Genetik

Ini adalah dugaan awal dari penyebab autisme. Autismen telah lama diketahui bisa diturunkan dari orangtua kepada anak-anaknya. Namun, tidak itu saja, juga ada kemungkinan variasi-variasi lainnya. Salah satunya contohnya adalah anak-anak yang lahir dari ayah yang berusia lanjut memiliki kasus lebih besar untuk menderita autisme (walaupun sang ayah normal atau bukan autis).

d. Radiasi langsung pada bayi

Sebuah riset dalam skala besar di Swedia menunjukkan bahwa bayi yang terkena gelombang ultrasonik berlebihan akan cenderung menjadi kidal.

Dengan demikian banyaknya radiasi disekitar kita, ada kemungkinan radiasi juga berperan menyebabkan autisme. Akan tetapi, bagaimana menghindarinya belum bisa diketahui. Yang sudah jelas mudah dihindari adalah USG. Hindari USG bila tidak perlu.

e. Asam folat

Menurut penelitian zat ini biasa diberikan kepada wanita hamil untuk mencegah cacat fisik pada janin, hasilnya memang cukup nyata, tingkat cacat pada janin turun sampai 30%. Namun, di pihak lain tingkat autisme menjadi meningkat.

Pada saat ini, penelitian masih terus berlanjut mengenai hal ini. Sementara ini, yang bisa dilakukan para ibu hamil adalah tetap mengonsumsi asam folat, namun tidak dalam dosis yang sangat besar atau berlebihan.³⁶

C. Perundang-undangan Tentang difabel

Para penyandang difabel sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Kaum difabel dari segi kuantitas merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, tetapi mereka masih memiliki potensi yang dapat diandalkan sesuai dengan kecacatannya melalui proses-proses khusus dan mereka pun merupakan sumber daya manusia yang menjadi aset nasional. Hal ini ditunjang dengan diterimanya Deklarasi Hak-Hak Penyandang Cacat oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tanggal 9 Desember 1975 yang antara lain menyebutkan bahwa kaum difabel mempunyai hak yang sama dalam masyarakat,

³⁶ Aqila Smart, *op.cit.*, h. 61

termasuk hak untuk berperan serta dan ikut memberi sumbangan pada semua segi ekonomi, sosial dan politik, yang diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. TAP MPR Nomor XVII/MPR/1988 tentang Hak Asasi Manusia.

Di dalam Pasal 1: Menugaskan kepada Lembaga-lembaga Tinggi Negara dan seluruh Aparatur Pemerintah, untuk menghormati, menegakkan dan menyebarkan pemahaman mengenai hak asasi manusia kepada seluruh masyarakat tanpa kecuali para difabel.

2. Peraturan Perundangan dan Peraturan Daerah :
 - a. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Disini secara khusus diatur ketentuan tentang pemenuhan hak difabel di bidang sosial ekonomi. Di dalam Pasal 14 dikatakan : “Pengusaha harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan untuk setiap 100 (seratus) orang karyawan”.³⁷

- b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia.

³⁷ Undang Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pdf

Di dalam Pasal 3 ayat 1 bahwa Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Ayat 2, Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dalam semangat di depan hukum. Ayat 3, Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan manusia, tanpa diskriminasi.³⁸

- c. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Di dalam Pasal 67 Ayat 1 Pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja Penyandang Cacat wajib memberikan perlindungan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya. Perlindungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai alat kerja dan alat pelindung diri yang disesuaikan dengan derajat kecacatannya.³⁹

Pelayanan penempatan tenaga kerja adalah kegiatan untuk mempertemukan tenaga kerja dengan pemberi kerja, sehingga tenaga kerja dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, dan

³⁸ Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia, Pdf

³⁹ Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pdf

pemberi kerja dapat memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan ketenagakerjaan yang mantap dan matang agar penanganan masalah ketenagakerjaan bisa berjalan sesuai program yang telah ditetapkan. Perencanaan tenaga kerja ini pada prinsipnya merupakan instrumen atau alat untuk memutuskan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk suatu kurun waktu tertentu.⁴⁰

- d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan.

Di dalam Pasal 6 dikatakan bahwa setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar. Setiap penyandang cacat berhak untuk memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Untuk memenuhi hak tersebut maka pemerintah dan atau masyarakat berupaya untuk menyelenggarakan rehabilitasi pendidikan bagi para penyandang cacat sehingga mereka bisa belajar seperti halnya orang yang tidak cacat. Rehabilitasi pendidikan ini dimaksudkan agar para penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai bakat, minat, dan

⁴⁰ *Ibid.*

kemampuannya. Di dalam Pasal 24 dikatakan: Setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut: Akan mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat. Ketentuan ini dipertegas ketentuan Pasal 6 (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, dikatakan bahwa setiap penyandang cacat berhak untuk memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Untuk memenuhi hak tersebut maka pemerintah dan atau masyarakat berupaya untuk menyelenggarakan rehabilitasi pendidikan bagi para penyandang cacat sehingga mereka bisa belajar seperti halnya orang yang tidak cacat. Rehabilitasi pendidikan ini dimaksudkan agar para penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Dalam teknis pelaksanaannya rehabilitasi pendidikan dilakukan dengan pemberian pelayanan pendidikan secara utuh dan terpadu melalui proses belajar mengajar. Dengan demikian para penyandang cacat dapat mengikuti proses belajar mengajar pada satuan pendidikan yang diberlakukan untuk para penyandang cacat baik yang khusus maupun yang umum.⁴¹

- e. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

⁴¹ Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan, Pdf

Ditegaskan pada Pasal 4. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal.⁴²

f. Peraturan Daerah (Perda) tentang Penyandang Cacat.

Kabupaten Kota yang telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) tentang Penyandang Cacat diantaranya : Kota Surakarta (Perda Nomor: 2 Tahun 2008 tentang Kesetaraan Penyandang Cacat), Kabupaten Sukoharjo (Perda Nomor : 6 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan Penyandang Cacat) dan lainnya.

3. Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial penyandang Cacat. Ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 ini merupakan aturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. Mengatur tentang upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial difabel. Melalui program rehabilitasi pelatihan, yang dilakukan dengan pemberian pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu melalui kegiatan yang berupa: (1) assessment pelatihan, (2) bimbingan dan penyuluhan jabatan, (3) latihan ketrampilan dan permagangan, (4) penempatan, (5) pembinaan lanjut. Rehabilitasi pelatihan dimaksudkan agar penyandang cacat dapat memiliki ketrampilan kerja sesuai

⁴² Undang Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Pdf

dengan bakat dan kemampuannya. Pelayanan rehabilitasi pelatihan merupakan salah satu dari bidang pelayanan rehabilitasi bagi penyandang cacat. Rehabilitasi pelatihan merupakan bagian integral dari proses kegiatan rehabilitasi yang meliputi bagian bimbingan pekerjaan, pelatihan pekerjaan dan seleksi penempatan, yang dirancang untuk penyandang cacat dewasa agar dapat kembali bekerja.⁴³

4. Keputusan Presiden Nomor 83 Tahun 1999 tentang Lembaga Koordinasi dan Pengendalian Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang cacat.
5. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor. Men.02/MEN/1994 tentang Penempatan Tenaga Kerja di Dalam dan Luar Negeri.

Tenaga kerja penyandang cacat adalah tenaga kerja yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental namun mampu melakukan kegiatan secara selayaknya serta mempunyai bakat minat dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kepmen Tenaga Kerja RI.No.: Kep-205/MEN/1999, Pasal 1 point 2).⁴⁴

6. Keputusan Menteri.

⁴³ Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial penyandang Cacat, Pdf

⁴⁴ Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor. Men.02/MEN/1994 tentang Penempatan Tenaga Kerja di Dalam dan Luar Negeri, Pdf

Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor Keputusan 205/Men/1999 tentang Pelatihan Kerja dan Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat.

Disamping ketentuan diatas ada ketentuan internasional yang memberikan perlindungan kepada para difabel yaitu Resolusi PBB Nomor: 3477 (XXX) tanggal 9 Desember 1975 tentang Deklarasi Hak-hak Penyandang Cacat, ditegaskan bahwa penyandang cacat memiliki hak ekonomi dan jaminan sosial serta hak untuk penghidupan yang layak.

D. Upaya untuk Mencegah Diskriminasi Kaum Difabel

Realitanya, semangat pembebasan terhadap para difabel telah didengungkan dan dimiliki oleh beberapa kelompok, baik pemerintah, organisasi sosial, komunitas-komunitas atau aktivis peduli difabel. Pemerintah bertindak dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakannya yang ramah akan kepentingan difabel, begitu juga telah berdiri beberapa organisasi sosial seperti Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia), PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia), CIQAL (Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities), ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia), Women Difabel, HWPCI (Himpunan Wanita Penyandang Cacat), KPJDA (Komisi Pembentukan Jaringan Difabel Aceh), bahkan organisasi setingkat PBB pun juga berperan dan telah bergerak mengatasi persoalan ini. Uraian di bawah ini lebih lanjut membahas upaya-upaya yang

bertujuan untuk membebaskan para difabel dari tindak diskriminasi.⁴⁵ Upaya yang dilakukan meliputi:

1. Advokasi

Advokasi adalah aksi yang strategis dan terpadu, oleh perorangan atau kelompok masyarakat untuk memasukkan suatu masalah ke dalam agenda kebijakan, dan mengontrol para pengambil keputusan untuk mengupayakan solusi bagi masalah tersebut sekaligus membangun basis dukungan bagi penegakan dan penerapan kebijakan publik yang di buat untuk mengatasi masalah tersebut. (Manual Advokasi Kebijakan Strategis, IDEA, Juli 2003)⁴⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa advokasi adalah sebuah gerakan yang berusaha membela hak dan kepentingan suatu kelompok melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang berwenang. Seperti melalui penetapan UU Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan peraturan pemerintah yang lainnya.

2. Sosialisasi

Sebagaimana yang terlihat di lingkungan sekitar, banyak para difabel dengan keterbatasan fisiknya mempunyai prestasi yang cukup membanggakan, bahkan bisa menembus kanchah internasional. Sehingga mereka bisa berpartisipasi mengharumkan nama Indonesia di berbagai bidangnya. Akan tetapi, apresiasi yang diberikan oleh Pemerintah maupun

⁴⁵ www.cipe.org/regional/asia/pdf/advocacyguidebook_indonesian.pdf. Diakses pada 6 Januari 2015

⁴⁶ *Ibid.*

masyarakat sampai saat ini dirasa sangatlah kurang. Keadaan seperti ini terjadi karena kurangnya informasi terkait kehidupan difabel. Berbeda halnya jika kehidupan penuh semangat dari para difabel tersebut secara intens dikabarkan dalam berbagai Media. Oleh karenanya, peran sosialisasi atau publikasi sangatlah membantu meretas diskriminasi difabel. Sosialisasi bisa dilakukan baik di wilayah lokal, daerah, nasional maupun internasional. Untuk melakukan sosialisasi bisa menggunakan media massa, media film, media dakwah, dialog dan seminar dan yang lainnya.⁴⁷

3. Implementasi

Implementasi pada dasarnya merupakan tahap tidak lanjut yang berupa aksi dan tindakan yang didasarkan pada adanya kebijakan peraturan dari pemerintah. Menurut penulis, beberapa aspek yang perlu di beri perhatian khusus dalam rangka menerapkan berbagai kebijakan pemerintah tersebut yaitu:

a. Pendidikan Inklusi

Sejarah dan pengalaman membuktikan bahwa mereka yang menyandang kecacatan, dianggap oleh kebanyakan orang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus

⁴⁷ Hera El-fatira. 2010. <http://UpayaPraksisPembebasanDifabeldariDiskriminasi.catatanku.blogspot>

pula sesuai karakteristiknya. Oleh sebab itu, pendidikan anak penyandang cacat saat itu harus dipisahkan (di sekolah khusus) dari pendidikan anak normal.⁴⁸

Adanya pemikiran setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk memperoleh pelayanan pendidikan. Pada tahun 1980-an pertama kali dicetuskan pendidikan integratif yang diprakarsai oleh Hellen Keller International's VCO (FTK). Rintisan sistem layanan pendidikan terpadu untuk anak tunanetra. Rintisan pendidikan terpadu pada akhirnya berkembang dan diperluas bagi Anak Berkebutuhan Khusus jenis lainnya.⁴⁹

Layanan pendidikan yang tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan anak atau hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah regular. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *Special Needs Education* (pendidikan berkebutuhan khusus), yang antara lain menjadi latar munculnya gagasan pendidikan inklusi oleh UNESCO tahun 2003.⁵⁰

⁴⁸ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012, hlm . 14

⁴⁹ *Ibid.*, h.16

⁵⁰ *Ibid.*

Dalam melakukan praktek pendidikan inklusi pasti akan menemui tiga hal yang selama ini menjadi kendala terkait fasilitas, kompetensi tenaga pengajar, begitu pula dana yang disediakan bagi pemerintah. Ketetapan mengenai pendidikan inklusi di atas mengharuskan, setidaknya ada minimal satu sekolah inklusi di tingkat kecamatan atau kabupaten, mulai dari tingkat TK hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk memotivasi sekolah agar mampu memberikan fasilitas ini, tentunya perlu dukungan penuh dari pemerintah, apalagi terkait dengan pendanaan.⁵¹

Selama ini beberapa Universitas telah menerima para difabel sebagai mahasiswanya, tetapi masih terbatas pada beberapa jurusan. Beberapa universitas di Yogyakarta yang telah membuka pendidikan inklusi diantaranya Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), serta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka). UNY telah membuka prodi Pendidikan Luar Biasa, sedangkan UIN Suka telah membuka berbagai pelayanan-pelayanan bagi difabel, semisal dibentuknya Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD).⁵²

b. Pekerjaan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, h. 20

Bekerja menjadi salah satu usaha dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi semua manusia, terutama para difabel. Peraturan yang telah ditetapkan pada Pasal 14 UU difabel mengenai kapasitas yang diberikan perusahaan untuk mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 orang difabel untuk tiap 100 karyawan, harus benar-benar di sosialisasikan kepada masyarakat, terutama difabel. Bisa saja kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah, tetapi suatu perusahaan tetap enggan untuk mempekerjakan mereka, karena adanya pandangan bahwa seorang difabel dianggap kurang produktif. Hal ini disebabkan oleh cara pandang yang menganggap difabel berbeda dengan orang normal, sehingga mereka sebagai orang yang lemah membutuhkan bantuan dari orang normal. Untuk menghindari kejadian ini, setidaknya kampanye difabel memang tidak hanya terbatas dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga harus menembus lingkup wilayah perkantoran maupun perusahaan.⁵³

Memang kesetaraan di sini tidak bermaksud menyetarakan semua difabel dalam semua aspek kehidupan, kita menyadari adanya perbedaan kemampuan dengan manusia normal. Bukan berarti pasrah menerima peraturan itu, melainkan beberapa bidang pekerjaan yang

⁵³ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), op.cit., h.506

mungkin dan masih mampu untuk dimasuki oleh difabel. Misalnya seorang difabel daksa dengan satu kaki, dia masih punya kemampuan untuk menjadi seorang guru bahasa Inggris ataupun matematika. Seorang difabel rungu bolehlah menjadi pegawai pemerintahan, karena kita ketahui bahwa difabel ini telah terbantuan dengan adanya alat bantu pendengaran. Sehingga, selagi ada solusi dari kekurangan mereka, harus dicarikan solusinya terlebih dulu, tidak harus langsung menolaknya secara mutlak.⁵⁴

c. Aksesibilitas⁵⁵

Penjelasan UU No. 4 Tahun 1997, Keputusan Menteri (Kepmen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, serta Kepmen Perhubungan Nomor 71 Tahun 1999 tentang Aksesibilitas difabel dan Orang Sakit pada Sarana dan Prasarana Perhubungan terkait aksesibilitas bagi difabel harus segera direalisasikan dalam setiap pembangunan infrastruktur bangunan umum. Upaya yang dilakukan harus juga memperhatikan kebutuhan difabel sesuai dengan jenis dan

⁵⁴ *Ibid.*, h. 507

⁵⁵ Aksesibilitas adalah kemudahan yang diberikan kepada para difabel, berupa pengadaan atau modifikasi sarana dan prasarana kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan fisik, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang ketunaan, agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

derajat difabilitas serta standar yang ditentukan. Pemenuhan terhadap fasilitas umum ini, secara tidak langsung juga akan mempermudah mereka untuk mendapatkan kesempatan berkiprah dalam masyarakat umum, terutama dalam aspek pekerjaan dan pendidikan. Selama ini kekurangan fasilitas menjadi faktor utama untuk membatasi gerak difabel.⁵⁶

- d. Menambah pemahaman masyarakat serta dorongan motivasi bagi para difabel.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peran sosialisasi perlu terus digalakkan melalui berbagai media massa, baik media cetak, elektronik, dan dunia maya. Antara para aktivis peduli difabel dengan pemerintah saling bahu membahu menghilangkan perspektif negatif yang muncul dalam masyarakat terkait kehidupan difabel. Evaluasi terhadap kurang terimplementasikannya kebijakan yang dibuat pemerintah, seharusnya menjadi agenda penting yang tidak hanya menjadi agenda pemerintah, tetapi masyarakat dan segenap pihak yang ingin menyuarakan kesetaraan terhadap difabel harus dengan telaten menyuarakan hal ini ke publik. Begitu pula semangat bagi difabel perlu kiranya

⁵⁶ UU No. 4 Tahun 1997, Keputusan Menteri (Kepmen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, serta Kepmen Perhubungan Nomor 71 Tahun 1999, pdf

dipupuk kembali. Dalam artian, semangat difabel untuk mendapatkan hak-haknya dan tidak malu dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Hera El-fatira. 2010. [http://Upaya Praksis Pembebasan Difabel dari Diskriminasi.catatanku.blogspot](http://UpayaPraksisPembebasanDifabeldariDiskriminasi.catatanku.blogspot) , *op.cit*

BAB III

TERM-TERM DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

Khazanah tafsir al-Qur'an selama ini belum memberikan perhatian khusus terkait persoalan difabel ini. Waryono Abdul Ghafur menyebutkan sedikitnya ada dua kemungkinan yang menyebabkan persoalan ini tenggelam dalam lintas sejarah, terutama dalam kajian penafsiran. *Pertama*, Islam memandang netral terhadap difabel, dengan artian sepenuhnya menyamakan difabel sebagaimana manusia lainnya. Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. Begitu juga hadis Nabi Muhammad saw:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”.

Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan-perbuatan baik.¹ Hal ini bisa dimaklumi, karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa dilepaskan.

Faktor kedua yang menyebabkan minimnya kajian mengenai persoalan ini adalah minimnya pengkaji atau penafsir yang muncul dari kalangan difabel. Sebagaimana dalam kajian keilmuan klasik lain

¹ Dikutip dari makalah Waryono Abdul Ghafur, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*. Disampaikan pada seminar Islam dan Difabel tanggal 20 Desember 2011, hlm.2

seperti dalam bidang akidah, tasawuf, filsafat, maupun hadis. Hal ini sebanding dengan adanya kajian ulama klasik mengenai perempuan yang banyak menunjukkan adanya bias atau terkesan mendiskriminasi. Tentu saja persoalan ini dikarenakan pengkaji atau penafsir perempuan sangatlah jarang ditemukan dalam sejarah Islam, terutama sepeninggal Nabi Muhammad saw.²

Manusia dalam al-Qur'an secara umum digambarkan dengan tiga istilah kunci yaitu, *basyar*, *insan*, dan *al-nass*. Meskipun sama-sama menunjukkan arti manusia, tetapi masing-masing memiliki perbedaan penggunaannya. Misalnya saja kata *basyar* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, makhluk yang biasa makan, minum, berhubungan seks, beraktivitas di pasar, dan lain-lain. Selanjutnya, kata *Insan* digunakan untuk menunjuk manusia dalam tiga konteks;

- a. Keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah,
- b. Prediposisi negatif diri manusia dan
- c. Proses penciptaan manusia.

Sedangkan kata *Al-Nass* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan karenanya bersifat horizontal.³ Secara singkatnya manusia dalam al-Qur'an adalah makhluk biologis, psiko-spiritual, dan sosial.

Mengenai persoalan fisik, Allah swt telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya⁴, bukan hanya

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

fisik, tetapi juga psiko-sosial. Hal ini tentunya berbeda dengan makhluknya yang lain seperti jin, malaikat, hewan, dan tumbuhan. Meskipun, terdapat sebagian orang yang diciptakan dengan fisik yang sempurna dan ada juga yang fisiknya tidak sempurna. Begitu juga sebagai makhluk psiko-sosial, tentunya ada bermacam-macam yang dikategorikan antara yang baik dan yang buruk terkait hubungan secara vertikal maupun horizontal. Difabilitas dalam al-Qur'an sendiri digunakan untuk menunjuk kekurangan manusia secara biologis atau fisik, seperti tunanetra dan tunarurungu. Meskipun begitu, al-Qur'an tidak lantas memberikan perbedaan perlakuan atau tidak mendiskriminasikan antara manusia yang "normal" dan yang "difabel". Berbeda halnya perbedaan perlakuan yang diberikan al-Qur'an pada manusia yang cacat secara moral dan juga sosial, seperti manusia yang dikalahkan oleh hawa nafsunya sendiri sehingga berbuat dzalim, kafir, bakhil, segan membantu, kufur, senang bermaksiat. Berikut adalah term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut difabel:

A. *'Umyun/a'ma* (Tunanetra)

Kata ini secara literal berarti orang yang buta secara fisik. *'umyun* secara etimologi berarti hilangnya daya

⁴ Q.S al-Tîn: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

penglihatan,⁵ begitu juga dalam kitab Lisanul arab disebutkan bahwa 'umyūn berarti hilangnya penglihatan pada kedua mata. Dalam al-Qur'an term ini mempunyai dua arti, yaitu difabel secara fisik (orang yang cacat fisiknya) dan difabel mental (orang yang cacat teologinya).

a. QS. Abasa: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝٣
 ۝٤ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٥ أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى ۝٦ فَأَنْتَ لَهُ
 تَصَدَّى ۝٧ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۝٨ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٩
 وَهُوَ تَحَشَّى ۝١٠ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١١

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya⁶ Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup⁷, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk*

⁵ CD ROM Maktabah Syamilah , *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz. 1, hlm. 1086

⁶ Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

⁷ Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.(Q.S. Abasa: 1-10)⁸

Ayat di atas merupakan sebuah teguran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad dimana pada saat itu Rasulullah kurang responsif dan santun ketika dimintai sebuah petunjuk oleh sahabat Ibnu Ummi Maktum⁹ yang mengalami kebutaan (tunanetra). Diceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW sedang berdialog dengan para pembesar suku Quraisy¹⁰ dengan harapan agar para pembesar tersebut bersedia untuk masuk Islam. Ditengah-tengah dialog tersebut, datanglah sahabat Ibnu Ummi

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 1.024

⁹ Nama lengkap Ummi Maktum adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ia merupakan difabelnetra yang berasal dari bani amr. Ummi Maktum termasuk sahabat yang sudah lama masuk Islam di Makkah yang kemudian ikut hijrah ke Madinah. Ia juga seorang Muadzin yang menjadi partner sahabat Billal bin Rabbah. Ummi Maktum meninggal di Qodasiyah ketika masa pemerintahan Umar bin Khattab. Nama ayah Ibnu Ummi Maktum adalah Qais bin Zaidah dan ibunya bernama 'Atikah binti Abdullah al-makhzumiyyah, nama ini disebabkan karena ibunya ini memiliki anak yang buta maka dia diberi gelar dengan Umm Maktum karena tersembunyinya cahaya penglihatannya. Diketahui bahwa dia mulai buta dua bulan pasca perang Badar.

¹⁰ Dalam sebuah riwayat, pembesar tersebut adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam dan 'Abbas bin Abdul Muthalib. Nabi Muhammad menginginkan mereka masuk Islam, karena mereka memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga mereka bisa memperkuat agama Islam. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 199, h. 320)

Maktum (yang lebih dulu masuk Islam) dengan meminta sebuah petunjuk kepada Nabi.¹¹

Riwayat dari Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas mengatakan, "kami bersama Rasulullah saw yang sedang berdakwah kepada 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthallib dan beliau mengajak mereka untuk beriman. Namun tiba-tiba datang seorang tunanetra yaitu Ibnu Ummi Maktum. Ia meminta Nabi untuk membacakan ayat al-Qur'an seraya berkata," ya Rasulullah! ajarilah aku apa yang Allah ajarkan kepadamu. Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ternyata kurang berkenan bagi Nabi saw, karena saat itu Nabi saw sedang menemui para pembesar Quraisy. Peristiwa inilah yang mengiringi turunnya QS. 'Abasa. Setelah kejadian ini beliau selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan mengajaknya berbicara serta menanyakan hal yang dia inginkan dan dia perlukan seperti "apa yang kamu inginkan?" atau "apa yang kamu butuhkan?"¹²

Mungkin sempat terlintas dibenak kita mengapa Nabi Muhammad saw yang merupakan suri tauladan

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabbuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 911

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 72

seluruh umat melakukan tindakan yang kurang baik terhadap sahabatnya, apalagi terhadap seorang tunanetra. Agar terlepas dari justifikasi yang salah terhadap pribadi Nabi Muhammad saw perlu kita pahami secara baik bahwa Nabi Muhammad saw walaupun gelarnya sebagai Nabi, beliau tetaplah manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan.

Kesalahan terhadap Ibnu Ummi Maktum di atas, merupakan sebuah dilema Nabi Muhammad saw. di satu sisi, beliau sebagai penyampai risalah sangat bersemangat mengajak para pembesar Quraisy masuk agama Islam. Dimana pada waktu itu, Islam belum lah menjadi agama yang kuat di jazirah Arab. Sehingga jika para pembesar Quraisy menerima Islam dengan baik tentu akan membantu penyiaran dakwah Nabi. Di sisi lain, nabi Muhammad menghadapi sahabat Ibnu Ummi Maktum yang menginginkan penjelasan mengenai ayat al-Qur'an. Tentunya sangatlah senang bisa melayani Ibnu Ummi Maktum. Dua kondisi ini sangat membingungkan Nabi Muhammad saw, sehingga beliau memilih kepentingan dakwahnya. Tetapi Usaha Nabi Muhammad saw ini mendapatkan teguran dari Allah swt.

Setelah kejadian tersebut, Nabi Muhammad saw sangat menghormati sahabat Ibnu Ummi Maktum. Beliau memberikan posisi muadzin kepadanya dan

menjadikannya sebagai partner sahabat Bilal bin Rabbah. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ كَانَ مُؤَدِّتًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى¹³

Dari 'Aisyah bahwasanya Ibnu Ummi Maktum merupakan muadzin Rasulullah sedangkan dia adalah seorang yang buta.

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi begitu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan menjadikannya sebagai *mu'adzin*. sebagaimana hadis Nabi saw yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ كَانَ مُؤَدِّتًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى¹⁴

Dari Aisyah bahwasanya Ibnu Ummi Maktum merupakan muadzin Rasulullah sedangkan dia adalah seorang yang buta.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah kata (الأعمى) *al-a'ma* atau yang buta mengisyaratkan bahwa Ibnu Maktum bersikap demikian

¹³ Abū Dāūd Sulaiman bin al-‘Asy‘as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd Dār Ibnu Haiṣam*, Mesir, 2007, hadits no 450

¹⁴ *Ibid.*

karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk mentoleransinya.¹⁵

Thabathaba'i adalah salah satu *mufassir* yang tidak menerima riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad saw. Menurut beliau redaksi ayat-ayat di atas tidaklah jelas menyatakan bahwa teguran ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. Ia hanya mengandung informasi tanpa menjelaskan siapa pelakunya. Bahkan menurut beliau dalam ayat di atas terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud bukan Nabi Muhammad saw., karena bermuka masam bukanlah sifat beliau terhadap lawan-lawan beliau, apalagi terhadap kaum beriman. Kemudian pensifatannya bahwa beliau member pelayan kepada orang-orang kaya dan mengabaikan orang-orang miskin, tidaklah serupa dengan sifat Nabi saw. Allah swt telah mengagungkan sifat-sifat Nabi Muhammad saw bahwa

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau berada pada budi pekerti yang agung.

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 60

Thobathaba'i kemudian meriwayatkan dari sumber dari Imam Ja'far Ibn ash-Shadiq bahwa ayat-ayat di atas turun menyangkut seorang dari Bani Ummayah yang ketika itu sedang berada di sisi Nabi saw., lalu Ibnu Maktum datang. Ketika orang tersebut melihat Ibnu Maktum, dia merasa jijik olehnya. Maka sikap orang itulah yang diuraikan oleh ayat-ayat di atas.

Pendapat Thabathaba'i di atas di bantah Quraish Shihab bahwa apa yang dikemukakan Thabathaba'i lebih banyak terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw., dan ini adalah hal yang sangat terpuji. Hanya saja, alasan-alasan yang dikemukakannya tidak sepenuhnya tepat. Rasul saw. sama sekali tidak mengabaikan Ibnu Maktum karena kemiskinannya atau kebutaannya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum *musyrikin* itu karena kekayaan mereka. Nabi melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan.¹⁶ Tetapi sikap nabi yang seperti itu tetap mendapat teguran dari Allah karena Nabi merupakan figur yang menjadi teladan bagi semua umat Islam, jadi tidak sepatasnya kalau beliau bersikap seperti itu.

¹⁶ *Ibid.*, h. 63

b. QS. An-Nur ayat: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
 حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ
 صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ هَٰذِهِ مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ
 مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi

*berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur: 61)*¹⁷

Ibnu Katsir menyebutkan pendapat tentang sebab turunnya ayat ini bahwa ada seseorang yang merasa tidak enak ketika makan bersama seseorang yang tidak bisa melihat karena orang tersebut tidak bisa melihat makanan yang terhidang di meja makan. Mereka pun merasa tidak enak ketika makan bersama orang pincang, karena mereka tidak dapat duduk dengan sempurna sehingga dapat mengganggu yang lainnya. Selain itu mereka juga tidak enak makan bersama orang-orang sakit, karena biasanya mereka makannya tidak seperti orang sehat.¹⁸

Al-Maraghi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena dia tidak dapat melihat tempat makanan yang baik, bersama orang yang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang sakit, karena dia tidak menikmati makanan.¹⁹

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 555

¹⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-AlliyulQadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 4, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 523

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 18, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 247

Quraish Shihab menyatakan ada dua pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas, pendapat yang pertama seperti halnya yang dikemukakan Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Sedang pendapat yang lainnya bahwa ada beberapa orang yang enggan makan bersama yang lain karena mereka merasa jijik dengan yang berpenyakit, merasa rikuh makan bersama yang buta, merasa kesempitan tempat duduk karena yang pincang. Ayat ini turun untuk menegur orang-orang tersebut, dan menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah alasan untuk enggan makan bersama yang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang buta, pincang dan sakit.²⁰

c. QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-*

²⁰ M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 615

sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath: 17)²¹

Asbabunnuzul ayat ini adalah adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman al-Qur'an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil. Dengan keresahan ini, maka ayat al-Fath di atas diturunkan.²²

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan beberapa alasan syar'i sehingga diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Di antara alasan itu ada yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan. Ada pula yang sifatnya temporer seperti sakit yang menyerang beberapa hari, kemudian sembuh lagi. Maka *udzur-udzur* yang temporer ini

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 840

²² Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010, h. 499

disamakan dengan uzur-uzur yang permanen hingga sembuh.²³

Mustafa al-Maraghi menerangkan hal serupa dengan pendapat Ibnu Katsir, bahwa tidak ada dosa bagi orang yang mempunyai *udzur* apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya.²⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan *tiada dosa atas orang buta*, bila tidak memenuhi ajakan itu *dan tidak juga atas orang pincang* yakni cacat dan demikian juga *tidak atas orang sakit* dengan jenis penyakit apapun.

Beliau juga menjelaskan ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak terbebani untuk pergi berperang, sehingga kelompok ini

²³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 4, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 394

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 26, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 169

bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki *udzur* itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.²⁵

Dari pendapat para *mufassir* di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ke-17 surah Al-Fath bisa dipahami bahwa pada prinsipnya al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun secara fisik terbatas, tetapi mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia.

Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk para penyandang difabel.

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 196

d. QS. Thaaha: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.²⁶

Ibnu Katsir menjelaskan kata *buta* pada ayat di atas yakni mereka yang selama hidupnya berpaling dari peringatan Allah orang yang menyalahi perintah yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, melupakannya, dan mengambil selain petunjuk dari Rasul-Nya. Dan nanti mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta mata lahir dan batin.²⁷

Al-Maraghi menjelaskan kata *buta* dimaksudkan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat di akhirat kelak.²⁸

Quraish Shihab juga memaknai kata *buta* dengan buta terhadap jalan menuju surga. Kehidupan yang sempit

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 491

²⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisirul al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 275

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 295

adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang sedemikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohaniah, tidak merasakan kenikmatan ruhani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang buta mata hatinya akan dibangkitkan buta di hari kemudian seperti firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

“Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS. Al-Hajj: 46). Maksudnya, mata mereka tidak buta (fisik) tetapi yang buta adalah mata hatinya.²⁹

e. QS. Fatir : 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.³⁰

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas merupakan perumpamaan kaum muslimin dan kaum kafir. Kaum

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 700

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 698

mukmin bagaikan orang yang hidup, sedangkan kaum kafir bagaikan orang yang mati. Keduanya tidaklah sama. Orang mukmin dapat melihat dan berjalan di dunia dan di akhirat sehingga dia sampai di surga. Sementara orang kafir itu buta tuli dan berjalan dalam kesesatan sehingga ia sampai pada neraka.³¹

Al-Maraghi menyimpulkan bahwa *buta* pada ayat di atas merupakan perumpamaan orang-orang kafir yang berjalan dalam kegelapan-kegelapan, dia tak bisa keluar dari padanya. Sehingga ia terseret menuju neraka. Sedang orang yang melihat adalah orang mukmin, mendengarkan dan berhati terang. Dia dapat berjalan pada jalan yang lurus di dunia dan akhirat, sehingga memantapkan keadaannya sampai masuk ke surga.³²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *buta* pada ayat di atas merupakan keadaan orang-orang kafir. Orang kafir yang disamakan dengan orang buta. Seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuannya atas dasar pandangannya sama sekali nihil hingga pada akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan diliputi oleh ketidakpastian. Kafir, walaupun mengetahui sesuatu, yang diketahuinya hanyalah

³¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, h. 963

³² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 212

fenomena kehidupan duniawi, bukan fenomena kehidupan ukhrawi, karena ia tidak dapat memiliki pandangan hati yang mampu menunjukkan kepadanya makna hidup ukhrawi itu.³³

f. QS. Yunus: 43

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنْتَ تَهْتَدِي وَالْوَهْمَىٰ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu³⁴, Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.³⁵

Ibnu Katsir menjelaskan *buta* yang dimaksudkan ayat di atas adalah buta terhadap petunjuk Allah yang ada dalam Al-Qur'an. Padahal Allah telah menunjukkan dengan petunjuk al-Qur'an.³⁶

Al-Maraghi menjelaskan kata *buta* pada ayat di atas bukan mata kepalanya yang buta tapi mata hatinya yang buta terhadap apa yang Allah datangkan kepada

³³ M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 48

³⁴ Artinya: menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya.

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 313

³⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 2, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 724

umat Islam, yaitu cahaya iman, akhlak yang agung, tanda-tanda petunjuk serta keteguhan memegang kejujuran.³⁷

Quraish Shihab menjelaskan *buta* pada ayat di atas yaitu buta terhadap bukti-bukti kebesaran Allah, buta terhadap petunjuk Allah dan bukti-bukti kebenaran Nabi Muhammad saw.³⁸

g. QS. Huud: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?³⁹

Ibnu Katsir menjelaskan kata *buta* dan *tuli* adalah orang-orang kafir yang tidak melihat wajah al-Haq dan tidak dapat mendengar firman-Nya sehingga dia tidak dapat mengambil manfaat dari firman Allah. Allah membandingkan orang kafir dengan orang mukmin dengan orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat

³⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 213

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 413

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 330

melihat dan dapat mendengar, karena orang mukmin itu pandai, cerdas, dan dapat melihat kebenaran serta mendengar hujjah-hujjah sehingga dia tidak dapat diganggu oleh kebatilan, tidak seperti orang-orang kafir yang bersikap sebaliknya dari orang mukmin.⁴⁰

Al-Maraghi menjelaskan orang *buta* pada ayat di atas merupakan perumpamaan orang kafir yang mereka yang tidak bisa melihat, seperti memahami ayat-ayat Allah yang dapat menambah ilmu dan petunjuk kepada mereka. Dimisalkan juga dengan orang *tuli* yang tidak bisa mendengar juru dakwah yang mengajak mereka kepada petunjuk dan pengajaran yang benar.⁴¹

Quraish Shihab menjelaskan *buta* dan *tuli* yang dimaksud ayat diatas adalah perumpamaan orang-orang kafir. Perbandingan sifat dan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin adalah golongan orang kafir seperti orang yang buta mata kepala dan mata hatinya, dan orang yang tuli telinganya, tidak mendengar sedikit pun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat melihat dengan mata kepala dan mata hatinya dan yang dapat mendengar dalam bentuk keadaan yang sempurna.⁴²

⁴⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, h. 779

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 12, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 40

⁴² M Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 594

Ibnu Asyur menambahkan mengapa ayat ini menguraikan sifat orang-orang kafir dengan menyebut dua sifat, yaitu *buta* dan *tuli*, sambil menggabungkannya dengan kata *dan*. Menurut beliau, penggunaan kata *dan* dalam ayat ini untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat tersebut. *Pertama*, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarkannya ke jalan yang benar. Sedang, keadaan mereka yang *kedua* adalah seperti orang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan petunjuk-petunjuk agama. Satu keadaan saja yakni buta atau tuli saja sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian, apalagi jika keduanya bergabung.⁴³

B. *Summun* (tunarungu) dan *Bukmun* (tunawicara)

Kata *summun* artinya tersumbatnya telinga dan pendengarannya menjadi berat. Dalam kitab Lisan al-‘Arab dijelaskan bahwa orang yang dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara (bisu), ia juga tidak bisa mendengar. Asy-Sya’rawi mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, maka itu berarti dia tuli, karena bahasa lahir dari pendengaran. Dengan demikian, yang tidak mendengar pastilah bisu, yakni tidak dapat berbicara. Term *summun* dan *bukmun* dalam al-Qur’an terdapat dalam ayat-ayat antara lain:

⁴³ *Ibid.*, h. 595

a. Al-Baqarah: 18

صَمٌّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta⁴⁴, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).⁴⁵

Ibnu Katsir menjelaskan kata *tuli*, *bisu* dan *buta* pada ayat di atas adalah perumpamaan bagi kaum munafik yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan mencintai kebengkokan daripada kelurusan.⁴⁶

Al-Maraghi menjelaskan kata *tuli*, *bisu* dan *buta* pada ayat di atas adalah sebagai sifat-sifat orang-orang munafik. mereka yang tak mau mendengar nasihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya. Mereka yang kehilangan lisannya karena tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi mereka

⁴⁴ Walaupun pancaindera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 18

⁴⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 1, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 89

sama saja dengan orang bisu yang tidak bisa memanfaatkan lisannya.⁴⁷

Quraish Shihab menjelaskan kata *tuli* adalah orang-orang yang tidak mendengar petunjuk Allah, *bisu* tidak mengucapkan kalimat yang hak, dan *buta* tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah.⁴⁸

b. QS. Al-Baqarah : 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً
وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja⁴⁹. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.⁵⁰

Ibnu Katsir menjelaskan *tuli*, *bisu* dan *buta* adalah orang-orang kafir yang bercokol dalam kesesatan dan kedunguan. Mereka tuli, bisu dan buta yang berarti tuli

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 78

⁴⁸ M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 137

⁴⁹ Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 42

untuk menyimak kebenaran, bisu untuk mengatakan kebenaran dan buta untuk melihat jalan kebenaran.⁵¹

Al-Maraghi menjelaskan *Mereka tuli, bisu dan buta*, mereka tidak mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ataupun di dalam diri sendiri. Jadi seolah-olah mereka buta, tidak mengetahui tujuan sebuah perbuatan yang dilakukan. Bahkan mereka hanya mengikuti petunjuk orang-orang yang tidak mendapat hidayah dan tidak menggunakan akal pikirannya.⁵²

Quraish Shihab menjelaskan kata *tuli* adalah sifat orang-orang kafir yang tidak memfungsikan alat pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, *bisu* tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan *buta* tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah.⁵³

c. Al-Isra': 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ
 دُونِهِ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَٰ ۖ وَبُكْمًا ۖ وَصُمًّا ۖ
 مَا أُولَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ كُلَّمَا حَبَتِ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ۖ

⁵¹ Ibnu katsir, *op.cit.*, h. 269

⁵² Al-maraghi, *op.cit.*, h. 78

⁵³ M QuraishShihab, *op.cit.*, h. 406

*Dan Barangsiapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.*⁵⁴

Ibnu Katsir menjelaskan kata *buta*, *bisu*, dan *tuli* merupakan keadaan orang-orang yang akan dibangkitkan nanti sebagai balasan sewaktu hidup mereka yang tidak mau melihat, mengatakan dan mendengarkan kebenaran.⁵⁵

Al-Maraghi menjelaskan kata *buta*, *bisu* dan *pekak* adalah orang-orang tidak mau melihat dan tidak mau berbicara dengan kebenaran, bahkan bersikap tuli tidak mau mendengarkannya selama hidupnya. Dan akan dibangkitkan dalam keadaan yang sama pula yakni buta bisu dan tuli. Sebagaimana difirmankan oleh Allah:⁵⁶

وَمَنْ كَانَتْ فِي هِدْيَةٍ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). (Al-Isra': 72)

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 438

⁵⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 3, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, h. 102

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h.195

Quraish Shihab menjelaskan kata *buta*, *bisu* dan *pekak* adalah keadaan orang-orang yang dibangkitkan nanti yang orang tersebut selama hidupnya mereka buta; enggan melihat tanda-tanda keesaan Allah, mereka bisu; enggan mengucapkan dan menanyakan kebenaran, mereka pekak; enggan mendengar tuntunan Ilahi.⁵⁷

d. QS. Al-An'am: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يُضِلِّهُ
وَمَن يَشَاءِ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya⁵⁸. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.

Ibnu Katsir menjelaskan kata *pekak*, *bisu* dan berada dalam kegelapan yaitu orang yang karena kebodohan, minimnya amal, dan kurangnya pemahaman, maka mereka diserupakan dengan orang yang tuli sesat.

⁵⁷ M QuraishShihab, *op.cit.*, h. 199

⁵⁸ Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

sehingga mereka tidak dapat mendengar dan seperti orang yang bisu yang tidak dapat berbicara.⁵⁹

Al-Maraghi menjelaskan *pekak* atau *tuli* pada ayat di atas adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat yang diturunkan Allah untuk menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Orang-orang tuli yang tidak mau mendengarkan dakwah kebenaran dan hidayah, dan bisu tidak mau berbicara tentang kebenaran yang telah mereka ketahui.⁶⁰

Quraish Shihab menjelaskan *tuli* dan *bisu* merupakan sifat semua orang-orang kafir, dan dapat juga dalam arti yang *tuli* adalah orang-orang yang bodoh dan hanya bertaklid mengikuti pemuka-pemuka kafir, sedang yang *bisu* adalah para pemuka-pemuka orang-orang kafir yang sebenarnya mengetahui kebenaran, tetapi lidah mereka enggan mengakui dan menjelaskannya kepada pengikut-pengikut mereka.⁶¹

C. *A'roj* (pincang/tunadaksa)

Kata *a'roj* yang terdapat dalam al-Qur'an bermakna orang yang mengalami kesulitan pada alat gerak kaki (pincang). Sikap yang ditunjukkan al-Qur'an pun sama seperti orang normal yang lainnya, tidak ada perbedaan. Mereka juga berhak tinggal dan bergabung bersama keluarga dan yang

⁵⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, h. 208

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 198

⁶¹ M. QuraishShihab, *op.cit.*, h. 418

lainnya QS. Al-Nur:61. Mereka malah mendapat keringanan dalam berperang QS. Al-Fath:17.

QS. An-Nur ayat: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi

berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur: 61)⁶²

QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.*(QS. Al-Fath: 17)⁶³

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 555

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1997, h. 840

BAB IV

DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

A. Eksistensi Difabel dalam Al-Qur'an

Manusia dalam al-Qur'an secara umum digambarkan dengan tiga istilah kunci yaitu, *basyar*, *insan*, dan *al-nass*. Meskipun sama-sama menunjukkan arti manusia, tetapi masing-masing memiliki perbedaan penggunaannya. Misalnya saja kata *basyar* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, makhluk yang biasa makan, minum, berhubungan seks, beraktivitas di pasar, dan lain-lain. Selanjutnya, kata *Insan* digunakan untuk menunjuk manusia dalam tiga konteks; a) keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah, b) prediposisi negatif diri manusia dan c) proses penciptaan manusia. Sedangkan kata *al-Nass* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan karenanya bersifat horizontal.¹ Secara singkatnya manusia dalam al-Qur'an adalah makhluk biologis, psiko-spiritual, dan sosial. Mengenai persoalan fisik, Allah swt telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥٦﴾

¹ Dikutip dari makalah Waryono Abdul Ghafur, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*. Disampaikan pada seminar Islam dan Difabel tanggal 20 Desember 2011, h.2

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tiin: 4)

Bukan hanya fisik, tetapi juga psiko-sosial. Hal ini tentunya berbeda dengan makhluknya yang lain seperti jin, malaikat, hewan, dan tumbuhan. Meskipun, terdapat sebagian orang yang diciptakan dengan fisik yang sempurna dan ada juga yang fisiknya tidak sempurna. Begitu juga sebagai makhluk psiko-sosial, tentunya ada bermacam-macam yang dikategorikan antara yang baik dan yang buruk terkait hubungan secara vertikal maupun horizontal. Difabilitas dalam al-Qur'an sendiri digunakan untuk menunjuk kekurangan manusia secara biologis atau fisik.

Berdasarkan uraian singkat dari bab III, nampaklah bahwa Al-Qur'an memang menggunakan istilah *a'ma* atau *'umyun*, *summun*, *bukmun*, dan *a'raj*, secara konvensional yang diartikan dengan difabilitas. Kata-kata mengenai difabel kemudian dibahas al-Qur'an dalam dua bagian, yaitu difabel fisik (orang-orang penyandang cacat fisik) dan difabel mental (orang-orang yang cacat teologinya).

1. Difabel Fisik

Difabel fisik ditunjukkan pada dua term yaitu *a'ma/'umyun* (tunanetra) dan *a'roj* (tudaksa). Tunadaksa adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Kata *a'roj* yang berarti difabel fisik dalam al-Qur'an terdapat pada 2 ayat, yakni pada surat an-Nur:61 dan al-

Fath:17. Sedangkan tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan.

Kata 'umyun/ a'ma dalam al-Qur'an terdapat 29 kata, tetapi yang mempunyai arti buta secara fisik hanya terdapat pada 3 ayat, yaitu Qs. Abasa:1-10, Qs. An-Nuur: 61 dan Qs. Al-Fath: 17.

a. QS. Abasa: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝٣
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۝٥ فَآنَتْ لَهُ
 تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨
 وَهُوَ يَخْتَصِي ۝٩ فَآنَتْ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya² Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup³, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun*

² Orang buta itu bernama Abdullah bin UmmiMaktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

³ Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.(Q.S. Abasa: 1-10)

Pada ayat diatas bisa dikaitkan dengan larangan untuk menghardik orang tekun yang beribadah kepada Allah, meskipun orang tersebut tidak memiliki pangkat atau derajat sosial yang tinggi. Disisi lain ayat ini memberikan dukungan moral serta tanggung jawab agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang memiliki strata sosial rendah. Lebih-lebih terhadap para penyandang cacat fisik.

b. QS. An-Nur ayat: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,*

dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur: 61)

c. QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath: 17)

Pada ayat ini bahwa pada prinsipnya al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun

secara fisik terbatas, tetapi mereka memiliki lahan beribadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan kemanfaatan terhadap komunitas. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapapun, termasuk penyandang difabel.

Pada tiga ayat diatas dapat menjadi dasar bahwa Islam tidak mengenal perbedaan status sosial serta tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap kaum difabel. Islam memandang umatnya untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial sesuai kemampuannya. Perintah dan anjuran untuk berjuang dijalan Allah dalam bentuk peperangan fisik, misalnya, terbukti tidak dialamatkan kepada semua muslim, akan tetapi diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kesempurnaan fisik. Baik sempurna dari kecacatan fisik maupun sempurna dari penyakit.

2. Difabel Mental

Difabel mental ditunjukkan dengan term '*umyun*, *summun* dan *bukmun*. Term '*umyun* yang bermakna difabel mental (orang-orang yang cacat teologinya) terdapat pada 27 ayat dalam al-Qur'an yaitu: Qs. al-Baqarah: 18, Qs. al-Israa':

72, Qs. al-Hajj: 46, Qs. Al-Baqarah: 78, Qs.al-Maidah: 71, Qs. Fushilat: 17, Qs. Al-Mukmin: 58, Qs. Fatiir: 19, Qs. Ar-Rum: 53, Qs. An-Naml: 81, Qs. An-Naml: 66, Qs. Al-Furqan: 73, Qs. An-Nuur: 61, Qs. Al-A'rof: 64, Qs. Thaha: 125, Qs. Thaha: 124, Qs. Al-Baqarah: 171, Qs. ar-Ra'd: 19, Qs. ar-Ra'd: 16, Qs. Huud: 24, Qs. Yunus: 43, Qs. al-An'am: 104, Qs. al-Israa': 97, Qs. An'am: 50, Qs. az-Zukhruf: 40, Qs. az-Zukhruf: 43. Sedangkan term *summun* dan *bukmun* dalam al-Qur'an terdapat pada 14 ayat yaitu: Qs. al-Baqarah: 18, Qs. al-Maidah: 71, Qs. al-Furqan: 73, Qs. al-Baqarah: 171, Qs. Huud: 24, Qs. al-Israa': 97, Qs. ar-Rum: 52, Qs. al-Anfal: 222, Qs. Yunus: 42, Qs. al-Anbiya': 45, Qs. an-Naml: 80, Qs. al-An'am: 39, Qs. an-Nahl: 76, Qs. az-Zukhruf: 43.

Difabel mental biasanya digunakan hanya sebagai permissalan/ perumpamaan. Tidak digunakan untuk menyebut orang-orang yang cacat secara fisiknya tapi digunakan untuk perumpamaan untuk menyebut orang yang buta mata hatinya, buta terhadap petunjuk Allah, buta terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, tuli terhadap kalam Allah, atau biasanya dipakai untuk perumpamaan dan sifat orang-orang kafir, musyrikin dan munafik.

Berbeda dengan term difabel fisik diatas yang diberi perhatian penuh oleh al-Qur'an, Difabel dengan term inilah yang sangat dibenci Allah, bahkan Allah mengancam orang-

orang dengan golongan ini dengan hukuman Neraka Jahannam.

a. Untuk menyebut/ perumpaan untuk orang kafir, musyrikin dan munafik

- Qs. Fatir: 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang Melihat.”

- Qs. Huud: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka Tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?.”

- Qs. al-An’am: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَن يَشَاءِ اللَّهُ

يُضِلَّهُ ۗ وَمَن يَشَاءِ جَعَلَهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk),

niscaya dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.”

- b. Perumpamaan untuk orang yang buta dan tuli terhadap petunjuk dan kebesaran Allah

- Qs. Thaaha: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْفَيْمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.

- Qs. Huud: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka Tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?”.

- Qs. Al-Baqarah: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً

وَنِدَاءً ۚ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja[107]. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

c. Untuk menyebut orang-orang yang buta mata hatinya

- Al-Hajj: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

B. Perhatian al-Qur’an terhadap Difabel

Fenomena kaum difabel relatif baru bagi publik Indonesia, apalagi bagi publik Islam. Karena itu wajar kalau persoalan difabel tidak pernah secara spesifik disebut dan mendapat perhatian serta kajian, baik dalam literatur utama umat Islam: al-Qur’an dan Hadis maupun dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama. Ini bukan berarti, orang dengan difabel tertentu belum ada atau tidak ditemukan di tengah masyarakat. Jauh sebelum Islam, apa yang sekarang ini disebut orang difabel sudah ada. Al-Qur’an

surat Ali Imran [3]: 49 dan al-Ma'idah [5]: 110 menjelaskan bahwa salah satu mu'jizat Isa as. adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita penyakit kusta (*abroso*). Ini artinya, orang difabel "alami" sudah ada sejak lama. Belum lagi orang difabel yang "tidak alami", yakni karena kecelakaan atau sebagai korban perang. Kecelakaan dan perang bukanlah monopoli kehidupan modern, namun jauh sebelumnya sudah ada. Karena itu sudah pasti orang difabel bukan saja ada, tapi mungkin sangat banyak. Meskipun kurang atau tidak ada perhatian akademis mengenai difabel, namun mitos mengenai dan terhadap penyandang difabel cukup hidup di masyarakat.

Ada mitos di masyarakat bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma social dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman/kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung.

Ada dua kemungkinan, mengapa persoalan difabel tenggelam dalam sejarah dan menjadi wilayah yang tak terpikirkan, karena Islam memandang netral mengenai persoalan difabel ini. Tidak sebagaimana mitos-mitos di atas, Islam memandang bahwa kondisi difabel bukan anugerah dan apalagi kutukan Tuhan. Lebih dari itu, Islam lebih menekankan

pengembangan karakter dan amal saleh daripada melihat persoalan fisik seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. al-Hujurat [49]: 11-13, an-Nahl [16]: 97, al-Isra' [17]: 36 dan an-Nisa' [4]: 124

Di samping alasan tersebut, melalui al-Qur'an juga Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan QS.al-Hujurat [49]: 11. Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lebih dari yang ia terima, sebagaimana dikemukakan dalam QS. an-Nisa' [4]: 86. Oleh karena itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw. Ketika beliau bersifat acuh tak acuh dengan seorang difabel netra, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, seperti disebutkan dalam QS. 'Abasa [80]. Bahkan Al-Qur'an memberikan keringanan-keringanan untuk para penyandang difabel, seperti diperbolehkannya tidak ikut berjihad (pada masa Rasulullah), seperti disebutkan dalam QS. Al-Fath:17

Dari penjelasan di atas menurut hemat penulis bahwa kaum difabel sering kali menjadi sorotan masyarakat sebagai golongan minoritas yang sering kali dikucilkan atau diasingkan dan juga tidak mendapatkan perhatian penuh dari masyarakatnya sendiri. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.

Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat muslim telah memberikan perhatian penuh terhadap kaum difabel, yakni dengan

tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, baik seseorang dalam keadaan cacat atau sempurna, yang dinilai Allah ialah ketaqwaan dan keimanannya saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari pemaparan dan penjelasan penulis tentang difabilitas dalam al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Penafsiran merupakan salah satu unsur yang harus diupayakan guna memberikan pemahaman keagamaan yang sesuai, bagi masyarakat. Karena seperti kita ketahui bahwa pemikiran masyarakat selama ini, salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan. Penafsiran ayat-ayat yang membahas difabilitas dalam al-Qur'an, terwakili oleh ayat-ayat difabel yang dinyatakan secara *haqiqi*, dengan istilah '*umyun* dan '*a'roj*. Ayat tersebut menunjukkan adanya kesetaraan perlakuan yang diberikan al-Qur'an kepada mereka, bukan malah mencela dan mendiskriminasi mereka. Berbeda halnya dengan pemaknaan istilah-istilah tersebut secara *majazi*, dalam artian kekurangan yang bukan berasal dari fisik, melainkan karena kelalaian mereka sehingga tidak menggunakan kesempurnaan fisiknya untuk melakukan kebaikan, tidak mengerjakan apa yang diserukan Allah. Untuk kondisi yang terakhir ini, al-Qur'an merespon dengan celaan bahkan ancaman siksaan.
2. al-Qur'an memberi perhatian penuh untuk penyandang difabel, diantaranya yaitu:

- a. Al-Qur'an memberikan keringanan-keringanan untuk para penyandang difabel, seperti diperbolehkannya tidak ikut berjihad (pada masa Rasulullah).
- b. Al-Qur'an tidak memperbolehkan diskriminasi terhadap difabel dan mendapatkan hak yang sama dengan orang-orang yang sempurna fisiknya. Karena yang dinilai Allah ialah ketaqwaan dan keimanannya saja.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil yang penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok difabel sering kali dipandang sebelah mata, hal ini disebabkan karena mereka memiliki kecacatan fisik ataupun mental. Oleh karenanya, menurut penulis kelompok tersebut seharusnya mendapatkan perhatian khusus baik dari masyarakat ataupun pemerintah serta untuk menyelaraskan (menyamakan) hak-hak mereka seperti halnya dalam aspek pendidikan, kesempatan bekerja atau pengembangan ekonomi, perlindungan hukum, jaminan sosial, peran politik, kesehatan dan pengembangan budaya yang tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana mestinya.
2. Hendaknya bagi kelompok difabel khususnya, jangan berkecil hati karena kondisi seperti ini merupakan karunia Allah yang patut kita syukuri baik suka maupun duka dan kita percaya

bahwa dalam diri manusia tidak hanya mempunyai kekurangan akan tetapi juga mempunyai kelebihan.

3. Penelitian yang bersifat kajian teks ini adalah merupakan usaha maksimal yang terbaik yang dapat penulis sajikan. Namun demikian saran dan kritik membangun dari seluruh pembaca sangat penulis harapkan. Kajian teks tentang difabel ini mungkin masih bisa disajikan dalam sudut pandang yang lain. Oleh sebab itu kepada para pembaca budiman hendaknya tidak berhenti untuk mengkajinya dari berbagai sudut pandang yang memungkinkan.

C. Penutup

Segala puji-pujian, rasa syukur hanyalah patut dipersembahkan pada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah, dan mau'nah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat sadar bahwa penelitian yang telah disajikan ini masih terdapat kekurangan di berbagai sisinya, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun dari para pembaca budiman agar nantinya menjadi penunjang untuk perubahan yang lebih baik terhadap penelitian ini pada nantinya.

Penulis juga berharap dan memohon kepada Allah semoga penelitian yang telah hadir ini benar-benar dapat memberikan manfaat dan maslahat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis yang bersangkutan. *Amin ya Rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*. Disampaikan pada Seminar Islam dan Difabel tanggal 20 Desember 2011
- Abū Dāud Sulaiman bin al-'Asy'as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud Dār Ibnu Haiṣam*, Mesir, 2007.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002
- Alfatih, M. Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2010
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 11, 12, 16, 18, 22, 26, 30, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Semarang, CV. Alwaah, 1993
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 1, 2, 3, 4, terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000
- Demartoto, Argyo *Menyibak Sensivitas Geder dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005, cetakan pertama
- Hera, El-fatira. 2010. [http://Upaya Praksis Pembebasan Difabel dari Diskriminasi.catatanku.blogspot](http://UpayaPraksisPembebasanDifabeldariDiskriminasi.catatanku.blogspot)
- Hidayatulatifah, *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat*

'Abasa, Aplikasi; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.IX,
No.2 Desember 2008

Ichwan, Muhammad Nor, *Tafsir 'Ilmi*, Menara Kudus dan Rasail,
Yogyakarta, 2004

Kholis, Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Yogyakarta,
Penerbit Teras, 2008

Kosasih, E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,
Bandung, Yrama Widya, 2012

Maktabah Syamilah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz. 1, CD ROM

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya,
Bandung, 2002

Nahawi, Marfu'ah, *Pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim
Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta* skripsi Fakultas
Adab:2008

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta,
Gajah Mada University Press, 1996

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya
Peningkatan Kesejahteraan Sosial penyandang Cacat

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan
ketenaga kerjaan (Tafsir Al-Qur'anTematik)*, Jakarta, Lajnah
Pentashihan Mushaf A-Qur'an, 2010

Santoso, Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan
Khusus*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012

Setyawati, Yuni, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian
Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*, skripsi Fakultas Adab tahun 2008

Shihab, M Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2012

_____, *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996

_____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, 5, 8, 11, 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991

Sumantri, Jujun S dan Tim Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, *Prosedur Penelitian Ilmu, Filsafat dan Agama*, Jurnal Ilmu dan Penelitian Parameter, IKIP Jakarta

Sumaryanto, *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra di UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi Fakultas Adab : 2010

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Rosda, 2001

Susilo yuwati, Maria, Soenoe Hidigdo dkk, *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Untuk Anak Tunarungu*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1994

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia

Wasita, Ahmad *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta, Javalitera, 2012

Wijaya, Ardhi, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta, Javalitera, 2012

www.cipe.org/regional/asia/pdf/advocacyguidebook_indonesian.pdf.